

Tenaga Kerja Muda dan Gig Ekonomi di Asia Tenggara: Tinjauan Sistematis Literatur Tentang Peluang dan Tantangan Kebijakan (2019–2025)

Rian Putra^{*1}, Deki Irawan², Nuriah Alfisyahri³, Sri Ningsih⁴
Universitas Jambi^{*1,2,3,4}

E-mail: rianputra@unja.ac.id^{*1}, dekiirawan@unja.ac.id²,
nuriiahalfisyahri@unja.ac.id³, sriningsih@unja.ac.id⁴

ABSTRACT

The rapid expansion of the digital economy has positioned gig work as an increasingly accessible form of employment for young people across Southeast Asia. This study aims to systematically review the existing literature on the relationship between the gig economy and youth employment in the region between 2019 and 2025. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA framework, relevant articles were identified from five major academic databases. A total of 18 articles met the inclusion criteria and were analyzed thematically. The findings reveal that gig economy platforms offer flexible opportunities and quick income for youth, particularly those excluded from formal employment. However, they also present significant challenges, including job insecurity, lack of social protection, and persistent digital inequality. The review further highlights the absence of comprehensive digital labor policies in most Southeast Asian countries and calls for adaptive regulatory frameworks that ensure fair conditions for young gig workers. This study contributes by synthesizing empirical trends and policy critiques to inform the development of inclusive and equitable labor market reforms. Its insights are relevant for policymakers aiming to promote decent work for the younger generation in the evolving digital era.

Keywords: youth employment, gig economy, digital labor, Southeast Asia, labor protection, systematic literature review

PENDAHULUAN

Transformasi pasar tenaga kerja global dalam satu dekade terakhir ditandai oleh tumbuh pesatnya model kerja berbasis digital yang dikenal sebagai *gig economy*. Model ini mencakup sistem kerja fleksibel, berbasis kontrak jangka pendek atau tugas tertentu, yang dimediasi oleh platform digital seperti layanan transportasi daring, pengantaran barang, serta pekerjaan berbasis keterampilan digital seperti desain dan pemrograman. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat ekspansi sektor ini, terutama di negara berkembang yang mengalami percepatan digitalisasi di tengah krisis ekonomi.

Menurut Asian Development Bank (ADB, 2021), gig economy di Asia menyerap lebih dari **150 juta pekerja**, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia muda. Di Indonesia, **Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS, 2022)** mencatat bahwa **27,4% tenaga kerja muda (15-24 tahun)** terlibat dalam pekerjaan tidak tetap, termasuk pekerjaan berbasis platform digital. Data ini mencerminkan realitas bahwa gig economy telah menjadi jalur utama bagi banyak pemuda untuk memperoleh penghasilan, khususnya dalam situasi terbatasnya lapangan kerja formal.

Namun, meskipun menjanjikan fleksibilitas dan kemudahan akses, pekerjaan dalam

gig economy sering kali bersifat *precarious* tidak stabil, tidak dilindungi sistem jaminan sosial, serta minim prospek pengembangan karier jangka panjang. Laporan **ILO (2022)** menunjukkan bahwa lebih dari **55% pemuda di Asia Tenggara** bekerja dalam sektor informal tanpa jaminan hukum atau perlindungan kerja. Hal ini berisiko menciptakan kelompok pekerja muda baru yang rentan terhadap eksploitasi, ketidakpastian pendapatan, dan ketimpangan akses terhadap pekerjaan layak.

Di sisi lain, gig economy juga menawarkan potensi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital. **Laporan e-Conomy SEA (Google, Temasek, Bain & Co., 2022)** memperkirakan bahwa nilai ekonomi digital Asia Tenggara akan mencapai **USD 330 miliar pada tahun 2025**, menjadikannya sektor strategis yang berpotensi mendorong transformasi ketenagakerjaan. Maka dari itu, muncul pertanyaan penting: sejauh mana gig economy dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyerap tenaga kerja muda, tanpa mengorbankan prinsip kerja layak (*decent work*)?

Secara akademik, literatur tentang hubungan antara ketenagakerjaan pemuda dan gig economy masih tersebar dan belum terstruktur dengan baik, terutama di konteks Asia Tenggara. Sebagian besar kajian masih terfokus pada studi kasus negara-negara maju atau menekankan aspek teknologi, tanpa membedah secara mendalam dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi pekerja muda di kawasan ini. Tanpa intervensi kebijakan yang memadai, gig economy berisiko memperluas segmentasi pasar kerja yang tidak inklusif dan tidak berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, studi ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap publikasi akademik yang membahas keterkaitan antara gig economy dan ketenagakerjaan pemuda di Asia Tenggara pada periode 2019–2025. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi tren temuan dan kesenjangan penelitian, tetapi juga menyusun agenda kebijakan berbasis bukti yang dapat membantu pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat sipil dalam merancang strategi pembangunan tenaga kerja muda di era digital.

Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi pembangunan dan pasar tenaga kerja digital, yang hingga kini masih didominasi oleh konteks negara maju. Dengan fokus regional dan pendekatan sistematis, studi ini menawarkan kontribusi akademik yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis literatur akademik yang membahas keterkaitan antara *gig economy* dan ketenagakerjaan **tenaga kerja muda** di Asia Tenggara. Proses kajian dilakukan berdasarkan pedoman **PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)** guna memastikan keterulangan (*replicability*) dan transparansi proses seleksi artikel.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database berikut:

1. **Google Scholar**
2. **Scopus**
3. **ScienceDirect (Elsevier)**

4. SpringerLink
5. DOAJ (Directory of Open Access Journals)

Proses pencarian dilakukan untuk periode **2019–2025**, guna memperoleh literatur yang relevan dan terbaru.

Proses seleksi mengikuti alur **PRISMA 2020**, yang meliputi:

1. **Identifikasi (Identification):** Menemukan artikel dari berbagai database berdasarkan kata kunci.
2. **Penyaringan (Screening):** Menghapus duplikasi dan artikel tidak relevan berdasarkan judul dan abstrak.
3. **Kelayakan (Eligibility):** Menelaah artikel lengkap untuk menilai kesesuaian konten.
4. **Inklusi (Inclusion):** Memilih artikel akhir yang memenuhi semua kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Artikel yang lolos seleksi akan dianalisis menggunakan pendekatan **sintesis tematik** (*thematic synthesis*). Informasi yang diekstraksi meliputi:

1. Nama penulis dan tahun publikasi
2. Judul dan nama jurnal
3. Negara atau konteks studi
4. Metode penelitian
5. Fokus utama artikel (peluang, tantangan, kebijakan)
6. Temuan utama
7. Rekomendasi dan kesenjangan penelitian (*research gaps*)

Hasil ekstraksi akan disajikan dalam bentuk **tabel ringkasan literatur**, dan dijadikan dasar untuk membangun pembahasan tematik yang menjawab seluruh rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran literatur dilakukan dari lima database utama: **Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan DOAJ**, dengan menggunakan kata kunci kombinasi: ("gig economy" OR "platform work") AND ("youth employment" OR "young workers") AND ("Southeast Asia" OR specific country names) untuk periode tahun **2019–2025**.

Hasil pencarian awal menemukan **2.187 artikel**. Setelah proses penghapusan duplikasi, seleksi berdasarkan judul dan abstrak, serta penelaahan isi penuh (full-text screening), diperoleh **18 artikel** yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Berikut deskripsi prosesnya:

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel
Ditemukan melalui pencarian awal	2.187
Setelah menghapus duplikasi	1.612
Disaring berdasarkan judul dan abstrak	326
Full-text review	74
Artikel akhir yang dianalisis	18

Ringkasan Literatur Terpilih.

Berikut adalah table dari **18 artikel** yang memuat ringkasan dari penulis, tahun, judul artikel, fokus utama, negara yang dikaji, dan temuan kunci.

Tenaga Kerja Muda dan Gig Ekonomi di Asia Tenggara: Tinjauan Sistematis Literatur Tentang Peluang dan Tantangan Kebijakan (2019–2025)

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Utama	Negara	Temuan Kunci
1	ILO (2022)	<i>Global Employment Trends for Youth 2022</i>	Statistik & analisis pemuda	Regional	Youth unemployment >12%; sebagian besar dalam pekerjaan informal
2	Google, Temasek & Bain (2022)	<i>e-Conomy SEA 2022</i>	Ekonomi digital	Asia Tenggara	Nilai ekonomi digital USD 200 miliar (2022), diproyeksi USD 330 miliar (2025)
3	Kuek et al. (2020) – World Bank	<i>Online Outsourcing: Helping Youth Find Jobs in Digital Economy</i>	Freelance online	Asia Tenggara	Platform seperti Upwork & Fiverr memberi akses penghasilan, tapi tidak stabil
4	Surya & Iskandar (2021)	<i>Gig Economy dan Tenaga Kerja Muda di Indonesia</i>	Studi lapangan pekerja ojek online	Indonesia	Mayoritas pekerja gig berusia <30, tanpa perlindungan kerja
5	Phan et al. (2021)	<i>Digital Labour Platforms and Gender in Vietnam</i>	Gender & platform	Vietnam	Gig economy bantu perempuan muda mandiri, tapi risiko eksploitasi tetap tinggi
6	Ariffin et al. (2020)	<i>Malaysia's Youth in the Gig Economy: A Mixed Blessing?</i>	Stabilitas kerja & kebijakan	Malaysia	Pendapatan fleksibel, tapi fluktuatif dan tanpa jaminan sosial
7	Ravikumar & Bakar (2022)	<i>Precarity and Platform Work in Southeast Asia</i>	Kerentanan kerja	Regional	Gig workers rentan terhadap jam kerja berlebih dan fluktuasi pendapatan
8	Fatimah (2023)	<i>Digitalisasi Pekerjaan: Ancaman bagi Pekerja Muda?</i>	Regulasi & keadilan kerja	Indonesia	Minimnya hukum ketenagakerjaan digital memperlemah posisi tawar pemuda
9	Sahu (2021)	<i>Platform Work and the Future of Youth Employment</i>	Prospek jangka panjang	Global	Gig economy berkembang tapi belum mampu memberi karier berkelanjutan
10	Kusuma et al. (2024)	<i>Adaptasi Kerja Muda di Era Platform Ekonomi Digital</i>	Pendidikan & skill	Indonesia	Skill digital menentukan keberhasilan anak muda di platform digital
11	OECD (2021)	<i>The Role of Platform Work in Youth Transitions</i>	Transisi pendidikan–kerja	Global/Regional	Gig economy jadi jembatan masuk kerja, tapi stagnasi kompetensi jadi masalah

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Utama	Negara	Temuan Kunci
12	Asian Development Bank (ADB) (2020)	<i>Youth Employment in Asia: Challenges and Prospects</i>	Statistik tenaga kerja muda	Regional	Kesempatan kerja pemuda tumbuh di sektor digital dan informal
13	Srnicek (2020)	<i>Platform Capitalism</i>	Teori ekonomi digital	Global	Model platform mengutamakan akumulasi data, bukan kesejahteraan pekerja
14	Sari & Latif (2021)	<i>Gig Work and Labor Protection in Indonesia</i>	Kebijakan ketenagakerjaan	Indonesia	Reformasi hukum ketenagakerjaan digital sangat diperlukan
15	Sulaiman et al. (2023)	<i>Platform Work and Youth Aspirations in Malaysia</i>	Aspirasi & mobilitas sosial	Malaysia	Gig economy memberikan fleksibilitas tapi terbatas pada pekerjaan rendah nilai
16	Leong & Rahim (2022)	<i>Digital Labor and Precarity in ASEAN</i>	Ketidakpastian kerja digital	ASEAN	Model kerja berbasis algoritma tidak transparan bagi pekerja muda
17	Nugroho & Amelia (2020)	<i>Pekerjaan Digital di Era Post-Pandemic</i>	Pandemi & transformasi kerja	Indonesia	Pandemi mendorong digitalisasi pasar kerja namun tanpa persiapan kebijakan
18	Choudary (2019)	<i>Platform Scale: How an Emerging Business Model is Reshaping the Economy</i>	Model ekonomi platform	Global	Platform mendisrupsi struktur kerja formal dan mendorong pekerja informal

Sintesis tematik dalam studi ini menggunakan pendekatan induktif untuk mengelompokkan temuan dari literatur menjadi lima tema utama sesuai rumusan masalah: (1) tren gig economy, (2) peluang kerja bagi tenaga kerja muda, (3) tantangan struktural, (4) kebijakan intervensi, dan (5) kesenjangan penelitian.

Tema 1: Tren dan Karakteristik Gig Economy di Asia Tenggara

Gig economy di Asia Tenggara menunjukkan pertumbuhan signifikan akibat digitalisasi dan transformasi struktural pasca pandemi. Google, Temasek, & Bain (2022)

memperkirakan ekonomi digital regional tumbuh dari USD 200 miliar pada 2022 menjadi USD 330 miliar pada 2025. Sektor seperti ride-hailing, food delivery, freelancing, dan layanan berbasis platform kini menjadi penopang utama pekerjaan informal, terutama di kalangan muda. *“Southeast Asia is becoming the fastest growing region for digital platforms, reshaping how young people access income and opportunities”* (Google et al., 2022).

Tema 2: Peluang Bagi Tenaga Kerja Muda

Gig economy memberi akses cepat terhadap pekerjaan bagi

pemuda yang kesulitan masuk pasar kerja formal, terutama mereka yang tidak memiliki gelar tinggi atau pengalaman kerja. Kusuma et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan anak muda dalam sektor ini ditentukan oleh literasi digital dan fleksibilitas individu. Di Vietnam, perempuan muda mengandalkan platform daring sebagai cara memperoleh pendapatan sambil mengurus rumah tangga (Phan et al., 2021).

“Platform work offers new income streams for youth who were previously excluded from formal labor markets” (ILO, 2022).

Tema 3: Tantangan Struktural dan Sosial

Walaupun fleksibel, pekerjaan berbasis platform mengandung banyak ketidakpastian. Surya & Iskandar (2021) mencatat bahwa mayoritas pekerja gig di Indonesia bekerja tanpa kontrak formal, tidak memiliki perlindungan sosial, dan rentan terhadap eksploitasi algoritmik. Hal serupa ditemukan oleh Ravikumar & Bakar (2022), yang menyoroti ketimpangan pendapatan, jam kerja tidak pasti, dan tekanan berbasis rating pelanggan.

“Despite the flexibility, gig work is structured by opaque systems that reinforce insecurity and erode worker agency” (Ravikumar & Bakar, 2022).

Tema 4: Kebijakan dan Intervensi

Sebagian besar literatur menyarankan agar pemerintah tidak mematikan sektor gig economy, melainkan menciptakan kerangka regulasi yang **fleksibel tapi adil**. OECD (2021) dan ILO (2022) mengusulkan skema perlindungan sosial portabel, sertifikasi keterampilan digital, dan pengakuan

status hukum pekerja platform. Sari & Latif (2021) juga menekankan perlunya revisi Undang-Undang Ketenagakerjaan agar mencakup bentuk kerja digital.

“The solution is not to ban platform work, but to embed it in a fairer institutional framework that acknowledges new forms of labor” (Choudary, 2019).

Tema 5: Kesenjangan Penelitian (Research Gaps)

Kajian ini mengidentifikasi bahwa masih sedikit studi yang:

1. Menggunakan data longitudinal untuk menilai dampak gig economy terhadap karier jangka panjang anak muda;
2. Mengeksplorasi pengalaman pekerja gig secara komparatif antarnegara ASEAN;
3. Menggunakan pendekatan multidisiplin (sosial, ekonomi, hukum);
4. Menganalisis efektivitas kebijakan nasional terkait gig work secara empirik.

“There is an urgent need for more evidence-based, cross-country research on how gig platforms affect young workers’ futures in the Global South” (Sahu, 2021).

Diskusi Kritis

Studi ini mengungkap bahwa **gig economy di Asia Tenggara** menjadi medan kerja yang berkembang cepat dan banyak diisi oleh tenaga kerja muda. Hal ini sejalan dengan literatur global yang menyatakan bahwa **platformization of work** merupakan tren global yang merevolusi struktur pasar tenaga kerja, terutama di negara-negara berkembang (De Stefano, 2016; Wood et al., 2019).

Namun, dalam konteks Asia Tenggara, **karakteristik sosial-ekonomi, digital divide, dan**

kelemahan sistem perlindungan sosial menjadikan kondisi gig work lebih rentan dibandingkan negara maju. Meskipun gig economy membuka peluang kerja cepat, data dari ILO (2022) dan ADB (2020) menunjukkan bahwa **tingkat informalitas dan ketidakamanan kerja tetap sangat tinggi**, khususnya bagi pekerja muda.

“Unlike in the Global North, where gig work often supplements income, in the Global South it often becomes a primary and precarious livelihood” (Graham et al., 2017).

Beberapa studi menunjukkan bahwa ketergantungan pekerja muda terhadap platform seringkali tidak diiringi dengan peningkatan keterampilan atau jenjang karier yang berkelanjutan (Sahu, 2021; Sulaiman et al., 2023). Hal ini berimplikasi pada potensi **stagnasi mobilitas sosial**, yang bertentangan dengan narasi “entrepreneurial freedom” yang sering dikampanyekan oleh platform digital.

Selain itu, tidak adanya regulasi ketenagakerjaan digital yang jelas di sebagian besar negara ASEAN memperparah kondisi kerja. Banyak negara masih mengklasifikasikan pekerja platform sebagai **kontraktor independen**, sehingga membebaskan platform dari kewajiban jaminan sosial atau upah minimum (Fatimah, 2023; Ariffin et al., 2020).

Perbandingan dengan Studi Global

Dalam studi global oleh Berg et al. (2018), platform seperti Uber, Deliveroo, dan Amazon Mechanical Turk di Eropa dan Amerika mulai diwajibkan untuk menyediakan hak dasar pekerja. Namun di Asia Tenggara, **inisiatif kebijakan semacam itu masih sangat terbatas**, dengan sebagian besar

pemerintah belum menyentuh aspek regulasi kerja digital secara komprehensif.

Hal ini mempertegas bahwa **gap antara pertumbuhan ekonomi digital dan perlindungan sosial** di Asia Tenggara masih lebar, terutama dalam konteks ketenagakerjaan tenaga kerja muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 18 artikel ilmiah dan laporan institusi internasional (2019–2025), diperoleh lima kesimpulan utama:

1. **Gig economy di Asia Tenggara menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat**, terutama didorong oleh penetrasi teknologi digital dan dampak pandemi COVID-19. Platform digital telah mengubah struktur pasar tenaga kerja, dan menjadi saluran utama pencarian nafkah bagi pemuda usia produktif.
2. **Pekerjaan gig menawarkan peluang fleksibel dan cepat bagi tenaga kerja muda**, khususnya mereka yang sulit mengakses pekerjaan formal. Namun, pekerjaan ini umumnya bersifat informal, tidak stabil, dan bergantung pada algoritma serta permintaan pasar.
3. **Tantangan struktural yang dihadapi pekerja muda dalam gig economy sangat signifikan**, termasuk minimnya perlindungan hukum, fluktuasi pendapatan, kurangnya jaminan sosial, serta ketimpangan akses digital dan gender.
4. **Kebijakan ketenagakerjaan digital di kawasan ini belum cukup berkembang**. Meskipun beberapa negara telah membahas perlunya reformasi hukum ketenagakerjaan, implementasinya masih tertinggal dibandingkan dengan

percepatan digitalisasi lapangan kerja.

5. **Terdapat kekosongan literatur** yang signifikan, khususnya dalam studi kuantitatif berbasis data mikro, pendekatan lintas disiplin, dan evaluasi kebijakan secara empiris terhadap dampak jangka panjang platform ekonomi bagi tenaga kerja muda.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk:

1. Menggunakan metode kuantitatif berbasis data mikro dari platform atau survei nasional,
2. Melakukan studi lintas negara (comparative study) di kawasan ASEAN,
3. Mengkaji persepsi dan pengalaman pekerja muda secara kualitatif,
4. Menganalisis implementasi dan efektivitas regulasi platform work di berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asian Development Bank. (2020). *Youth employment in Asia: Challenges and prospects*. Manila: ADB. <https://www.adb.org/publications/youth-employment-asia>
- [2] Ariffin, N., Aziz, F. A., & Yusof, N. (2020). Malaysia's youth in the gig economy: A mixed blessing? *Malaysian Journal of Youth Studies*, 18(2), 45–60.
- [3] Berg, J., Furrer, M., Harmon, E., Rani, U., & Silberman, M. S. (2018). *Digital labour platforms and the future of work: Towards decent work in the online world*. International Labour Organization. <https://www.ilo.org/global/pub>

lications/books/WCMS_645337/lang--en/index.htm

- [4] Choudary, S. P. (2019). *Platform scale: How an emerging business model is reshaping the economy*. Platform Thinking Labs.
- [5] De Stefano, V. (2016). *The rise of the "just-in-time workforce": On-demand work, crowdwork, and labor protection in the gig-economy*. *Comparative Labor Law & Policy Journal*, 37(3), 471–504.
- [6] Fatimah, R. (2023). Digitalisasi pekerjaan: Ancaman bagi pekerja muda? *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 4(1), 12–25.
- [7] Google, Temasek, & Bain & Company. (2022). *e-Conomy SEA 2022: Through the waves, towards a sea of opportunity*. <https://economysea.withgoogle.com/>
- [8] Graham, M., Hjorth, I., & Lehdonvirta, V. (2017). Digital labour and development: Impacts of global digital labour platforms and the gig economy on worker livelihoods. *Transfer: European Review of Labour and Research*, 23(2), 135–162. <https://doi.org/10.1177/1024258916687250>
- [9] International Labour Organization. (2022). *Global employment trends for youth 2022: Investing in transforming futures for young*

- people. Geneva: ILO.
<https://www.ilo.org/global/research/global-reports/youth/2022/lang-en/index.htm>
- [10]Kuek, S. C., Paradi-Guilford, C., Fayomi, T., Imaizumi, S., & Ipeirotis, P. (2020). *Online outsourcing: Helping youth find jobs in the digital economy*. World Bank. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail>
- [11]Kusuma, H., Fitriani, E., & Lestari, D. (2024). Adaptasi kerja muda di era platform ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 11(1), 33–50.
- [12][12] Leong, C., & Rahim, N. A. (2022). Digital labor and precarity in ASEAN: Algorithmic control and youth vulnerabilities. *Asian Journal of Labour Studies*, 9(2), 55–71.
- [13]OECD. (2021). *The role of platform work in youth transitions: Opportunities and risks*. OECD Employment Outlook. <https://www.oecd.org/employment/employment-outlook/>
- [14]Phan, T., Nguyen, H., & Do, M. (2021). Digital labour platforms and gender in Vietnam. *ILO Working Paper Series*, No. 45. <https://www.ilo.org/hanoi/Informationresources/Publicinformation>
- [15]Ravikumar, A., & Bakar, M. (2022). Precarity and platform work in Southeast Asia: Digital flexibility or digital insecurity? *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 61(1), 88–104. <https://doi.org/10.1111/1744-7941.12320>
- [16]Sahu, P. K. (2021). Platform work and the future of youth employment: A critical review. *International Journal of Social Economics*, 48(4), 500–517.
- [17]Sari, R., & Latif, N. (2021). Gig work and labor protection in Indonesia: Urgency for legal reform. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 15(2), 112–128.
- [18]Srnicek, N. (2020). *Platform capitalism*. Polity Press.
- [19]Sulaiman, W., Mahmud, R., & Jalil, M. (2023). Platform work and youth aspirations in Malaysia. *Journal of Southeast Asian Labour Studies*, 7(1), 75–91.
- [20]Surya, I., & Iskandar, D. (2021). Gig economy dan tenaga kerja muda di Indonesia: Studi lapangan pada pekerja ojek online. *Jurnal Ekonomi dan Pekerjaan*, 6(2), 45–60.
- [21]Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Networked but commodified: The (dis)embeddedness of digital labour in the gig economy. *Sociology*, 53(5), 931–950. <https://doi.org/10.1177/0038038519828906>